

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau bila tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Hal ini biasanya menyebabkan hiperglikemia pada pasien DM. Hiperglikemia pada DM yang tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan kerusakan serius pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2017). Selain menimbulkan komplikasi yang berat DM juga membuat penderita tidak mampu beraktivitas atau bekerja seperti biasa, dan memberikan beban bagi keluarga, serta merugikan dari segi ekonomi, karena memerlukan perawatan dan pengobatan seumur hidup. DM dapat berhasil dikelola dan dicegah komplikasinya, terutama ketika terdeteksi lebih awal. Bahkan lebih baik, melakukan pencegahan dengan membuat perubahan gaya hidup, seperti meningkatkan diet dan latihan fisik (IDF, 2017).

Secara garis besar diabetes mellitus diklasifikasikan menjadi dua yakni, DM tipe I yang dikenal sebagai *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM) yang ditandai dengan kurangnya produksi insulin dan DM tipe II atau biasa yang dikenal dengan istilah *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) adalah diabetes dimana hormon insulin dalam tubuh tidak dapat berfungsi dengan semestinya, hal ini dikarenakan berbagai kemungkinan seperti kecacatan dalam produksi insulin, resistensi terhadap insulin yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam darah. DM tipe II merupakan jenis penyakit diabetes yang mencakup lebih dari 90% seluruh populasi diabetes yang ada di Indonesia (Rudianto, 2013). Peningkatan pada kejadian DM tipe II terkait dengan obesitas dan penurunan aktivitas fisik penderitanya. Beberapa studi klinis membuktikan bahwa

DM tipe II pada orang yang beresiko tinggi dapat dicegah dengan pengontrolan kadar glikemik dan adanya intervensi lain yang dapat memperlambat terjadinya komplikasi diabetes (Alldredge *et al.*, 2013).

Menurut WHO tahun 2011, diabetes melitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di seluruh dunia dan merupakan urutan ke empat dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit degeneratif. Prevalensi Diabetes Melitus pada populasi dewasa di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 35% dalam dua dasawarsa dan menjangkit 300 juta orang dewasa pada tahun 2025. Bagian terbesar peningkatan angka pravalensi ini akan terjadi di negara-negara berkembang (Gibney, 2009). Berdasarkan WHO tahun 2012, sebanyak 1,5 juta jiwa meninggal dunia akibat diabetes. Berdasarkan epidemiologi, diabetes melitus umumnya terjadi di wilayah Asia Pasifik. Hal tersebut disebabkan karena negara pertama, kedua, dan keempat dengan populasi terbanyak di dunia berada di kawasan Asia Pasifik, yaitu China, India, dan Indonesia.

Data IDF (*International Diabetes Federation*) tahun 2017 menemukan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 10,3 juta jiwa dan menyebabkan Indonesia menempati peringkat ke-6 dengan jumlah penderita diabetes dewasa tertinggi di dunia. Proporsi orang dengan diabetes melitus tipe 2 meningkat di sebagian besar negara dan Indonesia termasuk dalam 10 besar negara penyandang diabetes di dunia. Diprediksi angka diabetes meningkat di dunia pada tahun 2045 sekitar 629 juta orang dari 425 juta orang dewasa pada tahun 2017 sebagian dari jumlah tersebut, 352 juta orang berisiko terkena diabetes melitus tipe 2 (IDF, 2017). Prevalensi DM untuk Provinsi Lampung tahun 2007 adalah sebesar 0,4%. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung jumlah penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan sebesar 12% yaitu sebanyak 6.256 (Dan *et al.*, 2016). Menurut laporan Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015, diabetes melitus menempati urutan delapan dari sepuluh besar penyakit

terbanyak (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016). Angka kejadian diabetes mellitus di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan data di Dinas Kesehatan Lampung Tengah mengalami peningkatan sebesar 9% yaitu sebanyak 581 kasus.

Mengingat begitu tingginya angka kejadian serta pentingnya penanganan secara tepat terhadap penyakit diabetes melitus tipe II dan komplikasi yang ditimbulkan, maka terapi diabetes mellitus harus dilakukan secara rasional baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Terapi farmakologi yang dapat diberikan terdiri dari obat oral antidiabetik, kombinasi obat oral dengan insulin atau pemberian insulin intensif. Terapi farmakologi bertujuan untuk mencapai kadar glukosa darah mendekati normal, mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Putri & Isfandiari, 2013). Sedangkan terapi non farmakologi merupakan tindakan mandiri untuk mencegah komplikasi dengan pemberian edukasi tentang pengendalian berat badan, olahraga, dan diet (Widianti & Atikah, 2010).

Berdasarkan penelitian dari Rogers yang di kutip oleh Notoatmojo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan penderita tentang DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan DM selama hidupnya sehingga semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana penanganan penyakitnya (Waspadji, 2004).

Penelitian ini akan menganalisis tingginya angka kejadian diabetes melitus tipe II di Indonesia menjadikan perhatian tersendiri bagi penulis. Penulis memilih lokasi penelitian di Puskesmas Punggur karena dari hasil prasarvei dilakukan di Puskesmas Punggur kunjungan penderita DM tipe II mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 315 penderita DM tipe II dan pada tahun 2019 sebanyak 465 penderita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Tatalaksana Terapi pada DM tipe II di Puskesmas Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Tatalaksana Terapi pada DM tipe II di Puskesmas Punggur Kabupaten Lampung Tengah Periode Juli Tahun 2020 ?
2. Apakah ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Tatalaksana Terapi dengan hasil GDS pasien DM tipe II ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Tatalaksana Terapi pada DM tipe II Puskesmas Punggur Kabupaten Lampung Tengah Periode Juli Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis apakah pasien diabetes militus mengetahui perbedaan terapi farmakologi dan non farmakologi pada penyakit diabetes militus tipe II di Puskesmas Punggur Kabupaten Lampung Tengah Periode Juli Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai diabetes militus tipe II.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian Pendidikan kesehatan pada pasien diabetes militus agar dapat mencapai keberhasilan pengobatan diabetes militus tipe II.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tentang terapi farmakologi dan non farmakologi pada pengobatan diabetes militus tipe II yang nantinya diharapkan dapat di aplikasikan di masyarakat.